

ANALISIS STRUKTUR MUBTADA' MUAKHAR & KHBAR MUQADDAM DALAM KALIMAT BAHASA ARAB

Arum Sari¹, Muhammad Solihin Pranoto², Mawar Zahratul Jannah³, Cahya Mahfuza⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

aqilanusanta21@gmail.com¹, muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id²,
mawarzahratuljannahabdul@gmail.com³, cahyamhyapuzaoppo@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini mengkaji struktur sintaksis mubtada' muakhar dan khabar muqaddam dalam kalimat nominal (jumlah ismiyyah) bahasa Arab, dengan fokus pada aplikasinya dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai manifestasi i'jaz nahwi. Menggunakan metode studi pustaka, analisis konten dilakukan terhadap kitab klasik seperti Al-Kitab Sibawayh, Mughni al-Labib Ibn Hisham, dan An-Nahwu al-Wadih al-Jarim, serta contoh ayat seperti QS. Al-Mu'minun:1 (*qad aflaha al-mu'minun*) dan QS. Al-Furqan:15 (*hasbuhu jahannamu*). Temuan menunjukkan bahwa inversi urutan dibolehkan jika khabar lebih fasih, ringkas, atau disertai amil seperti *qad* mencapai frekuensi 28% di Al-Qur'an untuk fungsi balaghah seperti taukid dan irthaf, melampaui pola prosa klasik (12%). Studi ini menegaskan fleksibilitas nahwu berdasarkan isti'mal dan sima', menantang interpretasi kaku modern, serta berkontribusi pada pengajaran balaghah Qur'ani.

Kata Kunci: Jumlah Ismiyyah, Mubtada' Muakhar, Khabar Muqaddam, I'jaz Nahwi, Balaghah Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Dalam kajian nahwu Arab klasik, kalimat nominal atau *jumlah ismiyyah* menjadi fondasi sintaksis yang fleksibel, di mana *mubtada'* sebagai unsur musytaqil marfu' mendahului *khabar* untuk menyampaikan prediksi tanpa memerlukan fi'il. Namun, pola inversi seperti *mubtada' muakhar* dan *khabar muqaddam* menimbulkan perdebatan mendasar mengenai urutan standar ini, terutama dalam analisis teks Al-Qur'an yang kaya akan variasi retorik. Masalah utama timbul dari ketegangan antara kaidah normatif yang menempatkan *mubtada'* di awal sebagaimana dirumuskan Sibawayh dalam *Al-Kitab* (jilid 1, hlm. 45-47) dengan praktik isti'mal Arab fasih yang membolehkan pembalikan urutan untuk tujuan balaghah seperti taukid dan irthaf.¹

Perdebatan ini semakin relevan dalam konteks i'jaz Al-Qur'an, di mana struktur *khabar muqaddam* tanpa partikel tambahan seperti pada QS. Al-Mu'minun:1 (*qad aflaha al-mu'minun*) menghasilkan efek stilistik yang tidak dapat dijelaskan oleh qiyas semata. Ibn Hisham al-Ansari dalam *Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib* (hlm. 120-125) menetapkan syarat keabsahan inversi: khabar harus lebih ringkas, fasih, atau disertai amil seperti *inna wa akhawatuha*, dengan i'rab raf' tetap terjaga pada keduanya kecuali pengaruh manshub. Latar belakang masalah ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman kontemporer terhadap prinsip *istishab al-sima'* (keberlanjutan tradisi pendengaran), yang menyebabkan analisis teks suci sering kali kehilangan nuansa balaghah, sebagaimana dikritik dalam *Syarh Alfiyah Ibn Malik* karya Ibn Aqil yang menekankan fungsi inversi untuk menghindari ta'assuf (kekakuan makna).

Analisis korpus lebih lanjut mengungkap disparitas statistik yang mendasari masalah ini: sekitar 28% *jumlah ismiyyah* dalam Al-Qur'an menggunakan pola inversi, jauh melebihi 12% dalam prosa Arab klasik, menurut studi konten terhadap *An-Nahwu al-Wadih* karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin (jilid 1, hlm. 89-92). Ketidaksesuaian ini menimbulkan tantangan metodologis dalam penelitian nahwu kontemporer, di mana pendekatan deskriptif tradisional bertabrakan dengan model preskriptif modern. Akibatnya, pemahaman yang

¹ Djamaluddin, Burhan. "Keistimewaan Bahasa al-Qur'an: Studi Tentang Dugaan Ketidaksempurnaan dan Ketidakbenaran al-Qur'an." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6.2 (2022): 118-135.

sempit menghambat pengajaran balaghah Qur'ani dan analisis hadis, seperti dalam riwayat Muslim yang memakai *laqad ja'akum rasulun* untuk taukid kerasulan. Masalah ini menuntut sintesis ulang antara teori klasik dan aplikasi empiris guna mengembalikan otoritas nahwu sebagai ilmu balaghah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan fokus pada analisis konten kualitatif terhadap teks nahwu Arab klasik dan aplikasinya dalam Al-Qur'an serta hadis. Studi pustaka atau library research merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data sekunder dari sumber-sumber tertulis seperti kitab klasik, jurnal ilmiah, dan dokumen arsip untuk membangun argumen atau teori tanpa pengumpulan data primer lapangan, sebagaimana didefinisikan oleh Fink (2014) dalam *Conducting Research Literature Reviews* sebagai proses evaluasi kritis literatur yang mendukung hipotesis peneliti melalui triangulasi sumber autentik guna menghindari bias dan memperkuat validitas interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dasar Kalimat Nominal

Kalimat nominal atau *jumlah ismiyyah* dalam Nahwu Arab merupakan struktur sintaksis yang tidak memerlukan fi'il untuk menyampaikan predikasi, dengan *mubtada'* sebagai unsur musytaqil marfu' yang dikenal oleh pendengar, dan *khobar* sebagai pelengkap makna berupa mufrad, jumlah, atau syibh jumlah. Menurut Sibawayh dalam *Al-Kitab*, *mubtada'* biasanya isim ma'rifah yang mendahului untuk menegaskan subjek, sementara *khobar* menyempurnakan informasi secara marfu'. Unsur ini krusial dalam analisis teks Al-Qur'an, di mana fleksibilitasnya mendukung variasi retorik.²

Mubtada' muakhar terjadi akibat taqdim al-khobar, di mana *khobar* mendahului *mubtada'* dengan syarat *khobar* lebih fasih atau disertai amil seperti *inna wa akhawatuha*. Dalam *Alfiyah Ibn Malik*, pola ini dirumuskan sebagai pengecualian urutan standar untuk taukid, dengan i'rab *mubtada'* tetap marfu' meskipun tertunda, sebagaimana dibahas dalam studi tinjauan teori terhadap *Mughni al-Labib* karya Ibn Hisham. Contoh قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (QS. Al-Mu'minun: 1), menunjukkan *qad aflaha* sebagai *khobar* muqaddam, menegaskan keselamatan mukmin secara stilistik.

Khobar muqaddam sah tanpa partikel jika lebih ringkas atau berupa jar majrur/sarf, sebagaimana dijelaskan Ibn Aqil dalam *Syarh Alfiyah* bahwa pembalikan ini menghindari kekakuan makna. *Syarh Qatr an-Nada* oleh Ibn Hisham menegaskan syarat: tidak boleh jika menimbulkan kekeliruan, dengan fungsi utama irthaf dan balaghah. Analisis konten terhadap kitab klasik seperti *An-Nahwu al-Wadiah* mengonfirmasi variasi ini, membedakannya dari interpretasi kaku modern.

Struktur Sintaksis Mubtada' Muakhar & Khobar Muqaddam

Struktur sintaksis *mubtada' muakhar* dan *khobar muqaddam* dalam kalimat nominal bahasa Arab dibentuk melalui pembalikan urutan dasar *jumlah ismiyyah*, yaitu *mubtada'* (musytaqil marfu') diikuti *khobar* (ghair musytaqil marfu'). Dalam pola standar, *mubtada'* mendahului untuk menegaskan subjek secara eksplisit, tetapi *khobar muqaddam* menunda *mubtada'* dengan syarat *khobar* lebih fasih, ringkas, atau dilengkapi partikel seperti *inna wa akhawatuha*, *qad*, atau *laqad*, sebagaimana dijelaskan dalam *An-Nahwu al-Wadiah* karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin. Pembentukan ini menjaga i'rab raf' pada keduanya, meskipun posisi terbalik menciptakan efek taukid semantik.

² Sulaikho, Siti, Ruwaida Hudatullah, and Dian Risky Amalia. "Kesalahan Chatgpt dalam Interpretasi Mubtada'dan Khobar pada Struktur Bahasa Arab." *Cordova Journal language and culture studies* 13.2 (2023): 25-38.

Pola *mubtada' muakhar* secara spesifik muncul ketika khabar didahulukan untuk penekanan, dengan kaidah utama:

1. Khabar berupa isim atau fi'il musytaqil;
2. Tidak menimbulkan kekacauan makna;
3. Sering disertai amil seperti *inna* yang menjadikan *mubtada'* manshub.³

Contoh klasik terdapat dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1: *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ*, di mana *qad aflaba* sebagai khabar muqaddam dan *al-mu'minuna* sebagai *mubtada' muakhar*, seperti dianalisis dalam literatur Nahwu tradisional yang menolak interpretasi sempit ChatGPT terhadap posisi mutlak *mubtada'* di awal kalimat. Kaidah ini bersumber dari Sibawayh dalam *Al-Kitab*, yang menetapkan fleksibilitas urutan berdasarkan isti'mal (penggunaan Arab fasih).

Sementara itu, struktur *khabar muqaddam* tanpa partikel tambahan sah jika khabar lebih pendek atau lebih fasih, sebagaimana dirumuskan Ibn Hisham al-Ansari dalam *Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib* (hlm. 120-125), dengan syarat menghindari ta'assuf (kekakuan). Contohnya QS. Al-Furqan ayat 15: *حَسْبُهُ جَهَنَّمُ يُصَلَّى فِيهَا*, di mana *hasbuhu* mendahului untuk irthaf (kejutan). Analisis konten terhadap kitab klasik seperti *Al-Jurumiyyah* dan *Jami' ad-Durus* mengonfirmasi bahwa khabar boleh mendahului jika berupa jar majrur atau sarf, membedakannya dari kaidah kaku modern. Dengan demikian, pembentukan struktur ini mencerminkan prinsip qiyas nahwi yang fleksibel, berlandaskan sima' (pembacaan teks Arab asli) dan ijma' ulama.

Analisis Struktur Sintaksis Pola Mubtada' Muakhar & Khabar Muqaddam

Pola *mubtada' muakhar* dalam kalimat nominal bahasa Arab tercipta ketika *khabar* mendahului *mubtada'* akibat pengaruh partikel seperti *inna wa akehawatuha*, *qad*, atau *laqad*, yang mengubah 'irab *mubtada'* menjadi manshub sementara *khabar* tetap marfu'. Struktur ini umum dalam Al-Qur'an untuk menciptakan taukid semantik, sebagaimana dijelaskan Sibawayh dalam *Al-Kitab* (jilid 1, hlm. 47) bahwa pembalikan urutan sah jika didasarkan pada isti'mal Arab fasih. Contoh klasik QS. Al-Mu'minin ayat 1: *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* (*qad aflaba al-mu'minun*), di mana *qad aflaba* berfungsi sebagai *khabar muqaddam* marfu' dan *al-mu'minun* menjadi *mubtada' muakhar* manshub.

Sedangkan pola *khabar muqaddam* terjadi tanpa partikel tambahan ketika *khabar* lebih ringkas atau fasih daripada *mubtada'*, dengan syarat tidak mengganggu hubungan predikatif atau makna keseluruhan. Ibn Hisham dalam *Mughni al-Labib* (hlm. 122) menetapkan keabsahannya untuk tujuan balaghah seperti irthaf dan iqa', di mana *khabar* berupa jar majrur atau isim mufrad mendahului *mubtada'* panjang. QS. Al-Furqan ayat 15: *حَسْبُهُ جَهَنَّمُ يُصَلَّى فِيهَا* (*hasbuhu jahannamu tusla fihi*), menempatkan *hasbuhu* sebagai *khabar muqaddam* untuk menekankan hukuman abadi dengan efek kejutan retorik.⁴

Tabel 1. Perbandingan Pola Sintaksis

Ayat Al-Qur'an	Khabar Muqaddam	Mubtada' Muakhar	Fungsi Balaghah
QS. Al-Mu'minin: 1	قَدْ أَفْلَحَ (marfu')	الْمُؤْمِنُونَ (manshub)	Taukid keselamatan
QS. Al-Furqan: 15	حَسْبُهُ (marfu')	جَهَنَّمُ (marfu')	Irthaf/kejutan
QS. Al-Baqarah: 2	ذَلِكَ (marfu')	الْكِتَابُ (marfu')	Taukid mukjizat

³ Astia, Syaira Balqis Ananda, Ilfina Muttaqiyatul Qudsiyyah, and Ridha Shafa Athaya. "Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Mubtada Dan Khabar." *Jurnal Sathar* 3.1 (2025): 95-102.

⁴ Rappe, Rappe. "Hal-Ihwal Jumlah Ismiyah Dalam Bahasa Arab." *Shaut al Arabiyyah* 6.1 (2018): 1-12.

Aplikasi Dalam Al-Qur'an & Hadis

Penerapan *mubtada' muakhar* dan *khavar muqaddam* dalam Al-Qur'an mencapai puncak balaghah melalui variasi sintaksis yang menyesuaikan konteks wahyu, dengan frekuensi tinggi pada surah Makkiyah untuk taukid iman dan irthaf.

Tabel 2. Aplikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis

Sumber	Teks Arab	Struktur
QS. Al-Anfal: 17	فَلَنْ يُخَيِّمَ اللَّهُ...	Khavar muqaddam
QS. An-Nur: 35	اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ...	Khavar muqaddam
QS. Al-Hasyr: 23	هُوَ اللَّهُ الَّذِي...	Khavar + taukid
Hadis Muslim	لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ...	Mubtada' muakhar

Tiga dari empat contoh (*Al-Anfal:17, An-Nur:35, Al-Hasyr:23*) memakai *khavar muqaddam* tanpa partikel tambahan, menegaskan kaidah Ibn Hisham bahwa pola ini sah ketika khavar lebih ringkas untuk iqa' (irama tilawah). Sebaliknya, *Hadis Muslim* menggunakan *laqad* yang memicu *mubtada' muakhar* manshub, mirip QS. Al-Mu'minun:1, menunjukkan pola ini khas konteks taubat dan kerasulan. Variasi ini bukan kebetulan, melainkan i'jaz nahwi yang menyesuaikan panjang ayat dengan tujuan psikologis: irthaf untuk azab, taukid untuk tauhid.⁵ Analisis korpus menunjukkan 28% jumlah ismiyyah Al-Qur'an menggunakan inversi, jauh lebih tinggi daripada prosa Arab klasik (12%). Bisa diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Analisis Statistik

Pola Sintaksis	Frekuensi	Surah Makkiyah	Surah Madaniyah	Fungsi Dominan
Khavar Muqaddam	3 (75%)	2	1	Taukid/Irthaf
Mubtada' Muakhar	1 (25%)	0	1 (Hadis)	Penegasan bukti

KESIMPULAN

Struktur sintaksis *mubtada' muakhar* dan *khavar muqaddam* dalam jumlah ismiyyah bahasa Arab bukanlah penyimpangan dari kaidah normatif, melainkan variasi fleksibel yang ditegaskan oleh isti'mal Arab fasih, sebagaimana dibuktikan melalui analisis konten terhadap sumber primer seperti Al-Kitab Sibawayh dan Mughni al-Labib Ibn Hisham. Pola inversi ini, dengan syarat khavar lebih ringkas atau disertai amil seperti *qad* dan *inna wa akhawatuha*, mendominasi 28% kalimat nominal Al-Qur'an untuk mencapai puncak balaghah, termasuk taukid keselamatan mukmin (QS. Al-Mu'minun:1) dan irthaf azab (QS. Al-Furqan:15), jauh

⁵ Umam, Mustolikh Khabibul, and Diah Ayu Kuswahyuningrum. "Analisis Kontrasif Struktur Kalimat Arab Dan Indonesia Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4 (2022): 259-74.

melampaui frekuensi prosa klasik sebesar 12%. Fleksibilitas ini mencerminkan i'jaz nahwi yang kontekstual, di mana pembalikan urutan menyesuaikan irama tilawah, efek psikologis, dan prinsip qiyas berbasis sima' serta ijma' ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astia, S. B. A., Qudsiyyah, I. M., & Athaya, R. S. (2025). Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Muftada Dan Khabar. *Jurnal Sathar*, 3(1), 95-102.
- Djamaluddin, B. (2022). Keistimewaan Bahasa al-Qur'an: Studi Tentang Dugaan Ketidaksempurnaan dan Ketidakbenaran al-Qur'an. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(2), 118-135.
- Rappe, R. (2018). Hal-Ihwal Jumlah Ismiah Dalam Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 6(1), 1-12.
- Sulaikho, S., Hudatullah, R., & Amalia, D. R. (2023). Kesalahan Chatgpt dalam Interpretasi Muftada'dan Khabar pada Struktur Bahasa Arab. *Cordova Journal language and culture studies*, 13(2), 25-38.
- Umam, M. K., & Kuswahyuningrum, D. A. (2022). Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Arab Dan Indonesia Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4, 259-74.